

Dampak Pelatihan Manajemen Kreatif Industri Peci Menuju Sentra Peci Di Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung

Ivan Gumilar Sambas Putra¹⁾: Daniel Nababan²⁾: Andhika Ligar³⁾

Universitas Widyatama

ivan.gumilar@widyatama.ac.id¹⁾

daniel.nababan@widyatama.ac.id²⁾

andhika.ligar@widyatama.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan manajemen kreatif industri peci menuju sentra peci di Desa Langonsari, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung khususnya di bidang manajemen ekonomi kreatif. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan di Desa Langonsari, Pameungpeuk, Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan subyek penelitian yaitu Kepala Desa, Pengelola BUMDES, Mitra peci harmoni dan beberapa masyarakat Desa Langonsari pengguna layanan BUMDES. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yaitu analisis dengan menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi dan kesimpulan, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan manajemen kreatif industri peci menuju sentra peci telah berhasil memberi dampak yang positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat.

Kata kunci: manajemen kreatif, industri peci, sentra peci

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the Peci industry's creative management training towards the Peci center in Langonsari Village, Pameungpeuk District, Bandung Regency specifically in the field of creative economy management. The study was conducted for 6 months in Langonsari Village, Pameungpeuk, Bandung. Data collection techniques using interviews, documentation, and observation with research subjects, namely the Village Head, BUMDES Manager, Mitra Peci Harmoni and some Desa Langonsari users of BUMDES services. In order to guarantee the validity of the data, researchers used source triangulation techniques. Data analysis in this study uses an interactive analysis model that is analysis using data reduction, data display, and verification and conclusions, the results of this study indicate that the creative management training for the peci industry to the peci center has succeeded in having a positive impact on improving the economy of the community.

Keywords: creative management, peci industry, peci center

PENDAHULUAN

PECI berasal dari kata PE (artinya delapan) dan CHI (artinya energi), sehingga arti peci adalah alat untuk penutup bagian tubuh yang bisa memancarkan energinya kedelapan penjuru angin (<http://almanhikam89.blogspot.com/2017/02/sejarah-dan-asal-usul-peci-hitam.html>). Sedangkan pengertian lain peci adalah penutup kepala terbuat dari kain dan berbentuk runcing dikedua ujungnya (KBBI,2018). Pelopor yang mengenakan peci adalah Bung Karno, beliau bertekad mengenakan peci sebagai lambang pergerakan nasionalis (Adams Cindy, 1966). Hal ini dikarenakan setelah merdeka, Bung Karno

melihat setiap Suku Daerah memiliki tutup kepala dengan ciri khas masing-masing. Untuk meningkatkan rasa nasionalis dan menyatukan setiap suku daerah, Bung Karno selalu mengenakan peci dalam setiap aktifitasnya dan sampai saat ini peci digunakan oleh semua agama dan suku bangsa daerah terutama saat acara kebangsaan dan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Adanya Peraturan Daerah (Perda) khususnya Peraturan Walikota (PERWAL) Kota Bandung dan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa ASN Pria harus mengenakan peci setiap hari Senin dan Jumat secara tidak langsung dapat menjadi salah satu gambaran bangsa pasar untuk

penjualan peci di daerah Kabupaten dan Kota Bandung. Adapun gambaran data ASN di Kota dan Kabupaten Bandung sebagai berikut:

Tabel 1. Data ASN di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Tahun 2017 (orang)

Daerah	Pria	Wanita	Jumlah
Kota Bandung	7.528	9.852	17.380
Kabupaten Bandung	7.754	9.994	17.748
Total	15.282	19.846	35.128

Sumber: Olah Data ASN di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Tahun 2017

Dari tabel 1, dapat dilihat jumlah ASN Kabupaten dan Kota Bandung Tahun 2017 Menpeciai 35.128 pegawai. Sementara dari 35.128 pegawai terdapat jumlah ASN Pria sebanyak 15.282 yang akan diwajibkan oleh Perwal Kota Bandung (Perwal, 2014) dan Perbup Kabupaten Bandung (Perbup, 2010) yang menyatakan bahwa ASN Pria diwajibkan mengenakan Peci di hari senin dan Jumat. Sehingga menjadi gambaran awal jumlah permintaan peci yang harus di penuhi oleh para pelaku usaha peci. Dengan dasar tersebut semakin banyaknya penggunaan peci khususnya di Pemkot Bandung dan Pemkab Bandung diharapkan pelaku usaha peci dapat meningkatkan produksi dan melahirkan suatu inovasi dan kreatifitas dalam memproduksi peci sesuai ciri khas daerah masing-masing. Desa Langonsari yang berada di Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung terdapat pelaku usaha peci sejak tahun 1948 dan usaha tersebut menjadi warisan turun temurun dikalangan keluarganya. Pelaku usaha peci di Desa Langonsari, sudah menjadi salah satu jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan merk peci Harmonis yang sudah dikenal oleh banyak orang.

Pada awal pembuatan peci harmonis, peci masih berbentuk seperti peci pada umumnya dan berwarna hitam. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, usaha peci yang dimiliki oleh Bpk. Uep Yusuf Tajudin Nirwan memberikan ide dalam menggabungkan peci dengan iket sunda sehingga menggambarkan ciri khas sunda dan dapat dikenal banyak orang diluar Jawa Barat.

Namun banyak kendala yang dihadapi dalam memproduksi peci yang dikombinasikan dengan iket sunda tersebut. Adapun kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemasaran, tenaga kerja dalam memproduksi dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan. Pemasaran peci selama ini masih mengandalkan pihak Agen dalam memasarkan peci baik di dalam negeri maupun luar negeri, pangsa pasar peci Harmonis tidak hanya di Jawa Barat, tetapi sudah masuk ke

pasar luar negeri seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Saat ini peci harmonis mulai memasarkan kembali secara mandiri dan tidak lagi bekerjasama dengan pihak agen, sehingga sehingga omset yang diperoleh jauh lebih kecil dari sebelumnya.

Selain itu terdapat kendala tenaga kerja dalam produksi peci harmonis, dikarenakan selama ini hanya memberdayakan masyarakat sekitar yaitu karena beberapa masyarakat tidak memiliki pekerjaan formal, putus sekolah dan ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan agar tingkat ekonomi masyarakat desa dapat meningkat serta bagi ibu rumah tangga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan. Berikut adalah tabel data ma syarakat Desa Langonsari:

Tabel 2. Data Masyarakat Desa Langonsari Tahun 2018

Uraian	Jumlah	%
1. Jumlah Penduduk	14.15	100
Jenis Pekerjaan:		
Tidak memiliki pekerjaan tetap	103	0.73
Pelajar	3.638	
Sedang Sekolah	1.526	
Putus Sekolah	718	5.07
Belum Bekerja	2.078	14.69
Ibu Rumah Tangga	2.652	18.74
Buruh Harian Lepas	1.267	8.95
		48.18
Pendapatan Perkapita Berdasarkan Sektor Usaha		
Pertanian	Rp 530,000	
Kerajinan	Rp 675000	
Industri Kecil, Menengah dan Besar	Rp 750000	

Sumber: Olan Data Masyarakat Desa Langonsari

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa 48,18% masyarakat Desa Langonsari belum memiliki pekerjaan formal. Sehingga dengan dasar tersebut diharapkan minimal setengah dari masyarakat Desa Langonsari yang belum memiliki pekerjaan formal dapat diberdayakan dalam memproduksi peci.

Hal ini sesuai dengan digulirkannya Dana Desa (DD) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang menyatakan bahwa dengan adanya DD diharapkan bahwa dengan adanya DD diharapkan bahwa Pemerintahan Desa dapat memberdayakan masyarakatnnya dengan Program Padat Karya Tunai (PKT) Tahun 2018. Penggunaan Dana Desa untuk PKT Tahun 2018 menyatakan bahwa sifat kegiatan PKT yang diharapkan adalah:

1. Swakelola, kegiatan PKT di Desa dilaksanakan melalui mekanisme swakelola dan sub kegiatan untuk penyediaan barang dan jasa yang tidak dapat dipenuhi dapat dipenuhi melalui kontrak sederhana
2. Mengutamakan tenaga kerja dan material lokal desa yang berasal dari Desa setempat, sehingga mampu menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa
3. Upah tenaga kerja dibayarkan secara langsung secara harian dan jika tidak memungkinkan maka dibayarkan secara mingguan

Sehingga dengan adanya Dana Desa yang diperoleh Pemerintahan Desa Langonsari maka dapat membantu UMKM yang ada khususnya peci. Serta dapat memberdayakan masyarakat desa yang belum memiliki pekerjaan formal secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat terutama pendapatan perkapitanya.

Selain kendala tenaga kerja, terdapat juga kendala dalam menyusun laporan keuangan yang menjadi permasalahan mitra. Kendala dalam menyusun laporan keuangan mitra dimaksudkan sebagai dasar pengajuan permodalan dalam mengembangkan usaha. Pada umumnya UMKM merupakan usaha perseorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, sangat dipengaruhi modal dari pemilik yang jumlahnya terbatas[3]. Hal senada dikemukakan oleh Mitra Peci Harmonis dengan modal berupa pinjaman dari Bank atau lembaga keuangan lainnya sangat sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif yang diminta oleh Bank tidak terpenuhi. Permasalahan dalam menyusun laporan keuangan yang dihadapi oleh mitra adanya keterbatasan pengetahuan pembuatan laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan yang dilakukan oleh mitra masih merupakan pembukuan uang masuk dan keluar, kemudian tidak adanya pemisahan antara harta pemilik dan harta usaha, seringkali pemakaian pribadi tidak tercatat dan modal usaha diambil pemilik tanpa adanya pengurangan modal dalam pembukuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi pemasaran produk peci Harmonis dalam meningkatkan produksi dan penjualan serta bagaimana membuat laporan keuangan sederhana dan laporan biaya produksi?

Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu mengetahui strategi pemasaran produk peci Harmonis dalam meningkatkan produksi dan

penjualan serta dapat membuat laporan keuangan sederhana dan laporan biaya produksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai sumber daya adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penggerak organisasi berbeda dengan sumber daya lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya mengharuskan sumber daya manusia diperlakukan secara berlainan dengan sumber daya lainnya. (Hasibuan, 2010). Sumber daya manusia dapat diartikan seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Karakteristik demografi merupakan aspek kuantitatif sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk menggambarkan jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk dan komposisi penduduk. (Mangkunegara, 2001)

Pelatihan

Menurut Nwachukwu (1988) dalam Nkebem (2009), pelatihan sebagai upaya organisasi yang bertujuan membantu karyawan untuk memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan untuk pelaksanaan efisien pekerjaan. Menurut Hamalik (2007:10), pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi. Departemen Pendidikan Nasional (2009) dalam Sinambela (2012:209) menjelaskan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar. Pentingnya pelatihan yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan dipertahankannya SDM yang kompeten. Berdasarkan dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa Pelatihan merupakan suatu alat yang penting bagi perusahaan untuk merubah kinerja karyawan guna mencapai pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan. Pengukuran pelatihan menurut Nkebem (2009), yaitu Keterampilan dan Kemampuan. Sedangkan menurut Mursidi (2009), yaitu Materi, Metode, Keaktifan Karyawan, Instruktur/Pelatih, dan Fasilitas.

Kreativitas

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Ada enam asumsi kreatif (Dwijanto, 2006:221) yang diangkat dari teori dan berbagai studi tentang kreativitas, yaitu sebagai berikut.

1. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut.
2. Kreativitas dinyatakan dengan produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seseorang.
3. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap orang, peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini disebut juga sesuai asumsi interaksional atau sosial psikologis yang memandang kedua faktor tersebut secara komplementer.
4. Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu yang satu dengan yang lain.
5. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh, dan merupakan pengembangan hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.
6. Jadi kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Teori Proses Kreatif

1. Teori Wallace

Wallace menjelaskan pada peringkat awal proses kreativitas adalah mengumpulkan dan menghimpunkan data serta bahan yang diperlukan untuk penyelesaian sesuatu permasalahan atau pemikiran kreatif. Pada peringkat ini juga seseorang individu itu perlu peka terhadap permasalahan ataupun isu yang akan dicoba diselesaikan.

2. Teori Belahan Otak

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak (*Hemisphere Theory*) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen (*convergen thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar (*difergent thinking*).

Pelatihan dan kreativitas

Cooper dan Payne (1980) dalam Nkebem (2009) yang ditunjukkan dalam studi mereka bahwa pembelajaran melalui pelatihan menghadapkan karyawan untuk pengalaman baru dan teknik melakukan tugas. Mereka berpendapat bahwa ini adalah cara yang lebih efisien untuk memotivasi pekerja dan mendapatkan kerjasama mereka, serta dukungan dan kinerja yang tinggi untuk realisasi tujuan perusahaan. Pelatihan ditentukan sebagai proses yang memungkinkan karyawan untuk menyelesaikan tugas dengan efisiensi yang lebih besar, sehingga dianggap sebagai elemen penting untuk mengelola kinerja karyawan (Lawler:1993 dalam Elnaga dan Imran:2013). David (2006) dalam Elnaga dan Imran (2013) juga menyebutkan bahwa pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas tetapi juga memperdalam kemampuan berpikir dan kreativitas dalam rangka untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam waktu dan cara yang lebih produktif. Kreativitas merupakan hal penting bagi organisasi karena kontribusi kreatif tidak hanya dapat membantu organisasi menjadi lebih efisien dan lebih responsif terhadap kinerja, tetapi juga membantu organisasi beradaptasi dengan perubahan, tumbuh dan bersaing di pasar global (Shalley, Gilson, dan Blum, 2000 dalam Lee dan Tan, 2012).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan di Desa Langonsari, Pameungpeuk, Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan subyek penelitian yaitu Kepala Desa, Pengelola BUMDES, Mitra pezi harmoni dan beberapa masyarakat Desa Langonsari pengguna layanan BUMDES. Instrumen penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Guna menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yaitu analisis dengan menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi dan kesimpulan.

Metode Pemecahan Masalah

Langkah-langkah metode pelaksanaan pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mitra memiliki permasalahan mengenai pemasaran yang masih menggunakan media konvensional (offline), oleh karena itu dalam usaha menyelesaikan permasalahan mitra maka akan dilaksanakan pelatihan pemasaran produk menggunakan media internet (online) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam pengelolaan konten website, memberikan pemahaman dalam pembuatan akun dan penggunaan sosial media, pelatihan pembuatan akun dan pengelolaan (tambah, ubah dan hapus) konten di e-commerce, pelatihan pembuatan video produksi dan pelatihan penggunaan social messenger. Dalam proses pemasaran produk, mitra akan didampingi sampai pemasaran terkelola dengan baik.
2. Mitra memiliki permasalahan mengenai belum memiliki strategi pemasaran yang tepat, maka dari itu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka perlu dilaksanakan pelatihan strategi pemasaran, analisis pemetaan, dan analisis kondisi ekonomi. setelah pelatihan selesai akan dilakukan pendampingan dan monitoring sampai mitra menguasai keterampilan dalam menentukan strategi pemasaran, analisis pemetaan pangsa pasar produk, dan analisis kondisi ekonomi masyarakat atau calon konsumen.
3. Mitra juga memiliki permasalahan mengenai belum memiliki strategi dalam menjaga hubungan baik dengan konsumen dan menjaga loyalitas konsumen. Solusi dari permasalahan tersebut dengan memberikan pemahaman mengenai strategi customer relationship management (CRM), seperti pemberlakuan diskon, menjaga hubungan dengan pelanggan. Setelah kegiatan pelatihan selesai akan dilanjutkan dengan melakukan monitoring dan pendampingan agar customer relationship management berjalan dengan baik.
4. Mitra memiliki permasalahan mengenai terbatasnya ketersediaan tenaga kerja terampil yang dapat diberdayakan dan diikutsertakan dalam produksi peci. Maka solusi permasalahan yang ada perlu diadakan pelatihan keterampilan pembuatan pola peci. Setelah pelatihan selesai maka akan dilakukan monitoring dan pendampingan dalam pembuatan pola peci kepada Ibu-ibu rumah tangga, masyarakat yang tidak bekerja, dan yang putus sekolah. Selanjutnya dilakukan evaluasi berapa banyak yang sanggup peserta kerjakan selama sehari.
5. Mitra memiliki permasalahan mengenai terbatasnya ketersediaan tenaga kerja terampil yang dapat diberdayakan dan diikutsertakan dalam produksi peci. Maka solusi permasalahan yang ada perlu diadakan pelatihan keterampilan dalam menjahit dan menyelut peci. Solusi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan dalam menjahit dan menyelut peci. Maka setelah pelatihan selesai akan dilakukan monitoring dan pendampingan dalam menjahit dan menyelutan peci kepada Ibu-ibu rumah tangga, masyarakat yang tidak bekerja, dan yang putus sekolah. Selanjutnya dilakukan evaluasi berapa banyak yang sanggup peserta kerjakan selama sehari.
6. Belum memahami pembuatan laporan keuangan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Mitra. Solusi permasalahan tersebut yaitu dengan diadakannya pelatihan pembuatan laporan keuangan yang didalamnya meliputi pelatihan mengenai persamaan dasar akuntansi, pencatatan transaksi keuangan yang sering dilakukan untuk dimasukkan ke dalam jurnal umum, buku besar, jurnal penyesuaian dan jurnal penutup. Setelah pelatihan maka akan dilakukan kegiatan monitoring dan pendampingan yang bertujuan supaya mitra betul-betul memahami pembuatan laporan keuangan. Kemudian setelah itu akan dilakukan evaluasi dengan atas pemahaman dan keterampilan mitra terhadap pelatihan tersebut.
7. Masalah yang dihadapi mitra selanjutnya yaitu belum memahami cara menghitung biaya produksi dan harga pokok produksi. Solusi

yang akan dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan dilaksanakannya pelatihan menghitung biaya produksi dan harga pokok produksi beserta perhitungannya. Setelah pelatihan selesai akan dilakukan monitoring dan pendampingan yang bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman mitra dalam menghitung biaya produksi dan harga pokok produksi beserta perhitungannya. Setelah kegiatan monitoring dan pendampingan selanjutnya akan dilakukan evaluasi atas pemahaman dan keterampilan mitra mengenai perhitungan biaya produksi dan harga pokok produksi.

8. Permasalahan selanjutnya yang dihadapi oleh mitra yaitu mengenai pemahaman dalam pembuatan laporan keuangan yang sesuai standar Pernyataan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (PSAK EMKM) yang didalamnya meliputi tentang laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Setelah kegiatan pelatihan pembuatan laporan keuangan akan dilanjutkan dengan kegiatan monitoring dan pendampingan yang bertujuan supaya mitra dapat betul-betul menguasai pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar PSAK EMKM. Selanjutnya dilakukan kontrol proses dan evaluasi atas kegiatan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar PSAK EMKM secara mandiri oleh mitra.

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra adalah menggunakan metode Bimbingan Teknis (BimTek) dengan program pendampingan yang terintegrasi. Pengembangan UMKM yang menitikberatkan pada upaya perbaikan manajerial UMKM dan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan secara aktif tenaga ahli. Tenaga ahli tersebut bertugas memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan pembuatan website, keterampilan produksi peci, pembuatan laporan keuangan.

Metode bimbingan teknis dengan program pendampingan yang terintegrasi, mengutamakan pelaksanaan program sebagai berikut:

1. Bersifat proaktif dan intensif, artinya tim pengusul program secara aktif, *day to day*, terjun ke lapangan membantu mitra. Bersama-sama mencari dan menemukan solusi dari setiap permasalahan mitra di lapangan. Pendekatan praktis dan aplikatif, artinya berbagai teori pemasaran, produksi dan pembuatan laporan keuangan secara langsung dipraktikkan. Sehingga dapat diukur seberapa efektif ide atau solusi permasalahan tim pengusul bagi kemajuan mitra.

2. Menekankan pada keberhasilan pendekatan personil, artinya program ini sangat membutuhkan kemampuan tim pengusul dalam melakukan pendampingan pada mitra. Bagaimana mitra bisa percaya dan mau mengikuti berbagai saran dan masukan tim pengusul tanpa terkesan menggurui.

Pelatihan dan pendampingan direncanakan akan dilakukan di Aula Desa Langonsari dengan jangka waktu pendampingan adalah selama 8 bulan. Bimbingan teknis yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemasaran seperti pemetaan pasar, pemasaran online produk, keterampilan produksi peci dan pembuatan laporan keuangan mitra sesuai dengan PSAK- EMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra mengenai tidak adanya strategi pemasaran yang tepat, kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam pembuatan peci dan minimnya pengetahuan dalam menyusun pembuatan laporan keuangan, maka diperlukan solusi yang tepat dalam usaha memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra jika tidak segera diselesaikan dapat menyebabkan terganggunya proses produksi dan pemasaran dari produk yang dihasilkan oleh mitra. Penyelesaian ketiga permasalahan mitra saling memiliki keterkaitan, dikarenakan jika hanya salah satu permasalahan dapat terselesaikan namun permasalahan lainnya tidak dapat terselesaikan maka tidak akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mitra. Oleh karena itu seluruh permasalahan yang dihadapi oleh mitra harus dapat segera diselesaikan dengan solusi yang paling tepat. Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan, maka solusi yang ditawarkan adalah melakukan pelatihan dalam usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari mitra.

Berdasarkan pada hasil jawaban kuesioner dan wawancara kepada mitra maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja Mitra usaha Peci pada saat sebelum pelatihan dan sebelum mendapatkan bantuan 4 unit mesin, di bulan juli 2019 hanya mendapatkan keuntungan Rp. 16.870.000, dikarenakan penjualan yang diperoleh sebesar Rp. 50.000.000 (1000 pcs peci) dengan biaya sebesar Rp. 33.130.000,- sementara keuntungan pada bulan Agustus mitra usaha peci Harmonis meningkat menjadi Rp. 27.850.000. hal ini dikarenakan terjadi peningkatan penjualan menjadi Rp. 61.650.000 (1233 pcs peci), dengan biaya

sebesar Rp. 33.800.000. hal ini apabila di persentasikan terjadi peningkatan keuntungan sebesar 39,4% dari bulan Juli. Peningkatan tersebut diakibatkan adanya peningkatan jumlah penjualan dengan adanya inovasi dari peci tersebut, diantaranya seperti peci yang digabungkan dengan ikat, dan model peci yang dikombinasikan dengan bahan kasa. Peningkatan juga terjadi pada jumlah pesanan dan jumlah konsumen pada Mitra Peci Harmonis. Jumlah pesanan peci awalnya sebanyak 700 peci kini menjadi 899 peci, dengan jumlah pelanggan/konsumen yang semula 125 menjadi 179 konsumen.

2. Pelatihan ini juga bermaksud memberikan dampak kemudahan pada mitra dari segi pemasaran online. Sebelum pelatihan mitra sudah mengenal pemasaran online namun kemudahan yang dirasakan hanya sebesar 20%, sedangkan setelah pelatihan kemudahan pemasaran online meningkat menjadi 75%. Kemudahan yang dirasakan mitra antara lain adalah dapat menampilkan produk yang akan dijual, menampilkan harga serta bermacam ukuran. Sehingga menghasilkan kemudahan bertransaksi serta berkomunikasi dengan konsumen secara langsung melalui media online tanpa mempertimbangkan hambatan waktu.
3. Berdasarkan pada hasil kuesioner mitra mengenai CRM maka dapat digambarkan bahwa dengan mengikuti pelatihan mengenai CRM, Mitra dapat lebih meningkatkan lagi hubungannya dengan pelanggan, mitra mulai mementance para pelanggannya sehingga pelanggan yang sudah ada dapat merasa puas dan royal, terbukti dengan adanya peningkatan hubungan tersebut mitra memiliki peningkatan kerjasama dengan pihak lain sebanyak 9 perusahaan yang sebelumnya hanya 7 perusahaan.
4. Peningkatan tidak hanya terjadi pada keterampilan pemasaran namun juga pada segi manajemen keuangan. Sebelum pelatihan mitra hanya mampu membuat catatan keuangan harian (penjualan-biaya=keuntungan), setelah pelatihan mitra memiliki pemahaman mengenai pembuatan laporan keuangan diantaranya dapat membuat laporan neraca, laba rugi serta penerimaan dan pengeluaran kas. Hal yang tidak kalah pentingnya dari tujuan pelatihan ini adalah peningkatan keterampilan dari segi produksi. Sebelum adanya pelatihan mitra hanya dapat melakukan 2 tahapan produksi saja yaitu pembuatan pola dan racekan, dengan adanya pelatihan maka mitra dapat menambah keterampilannya menjadi 3 tahap yaitu:

pembuatan pola, racekan serta keterampilan tambahan yaitu penyatuan racekan dengan atap peci, yang semula proses ini dimakloun / dikerjakan oleh pihak ketiga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Adanya Peningkatan omset penjualan setelah mendapatkan pelatihan mengenai Strategi Pemasaran, proses produksi dan pembuatan laporan keuangan.
2. Memberikan dampak kemudahan bagi mitra peci dalam segi pemasaran online yang berdampak terhadap peningkatan penjualan dan peningkatan jumlah pelanggan.
3. Proses produksi yang dilakukan untuk memenuhi pesanan dapat dengan efektif memenuhi kebutuhan pelanggan.

Saran

Adapun dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam penjualan maupun pencapaian permintaan pelanggan, namun tetap dalam segi manajemen creative harus selalu terdapat pendampingan secara berkelanjutan guna menjaga hasil produksi yang baik dan mempertahankan pelanggan dengan baik. Sementara bagi peneliti lain dapat menjadi rujukan ataupun dapat menambah factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu mitra usaha dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan mitra usaha.

Daftar Pustaka

- A.A. Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 56
- Adams Cindy, 1966. Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Penerbit: Media Pressindo
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malayu Hasibuan.S.P, Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.76
- Mursidi. 2009. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada Universitas Muhammadiyah Malang". *Jurnal Teknik Industri, (Online)*. 10 (2) 120-127.
- Nkebem, E. N. 2009. In-Service Training and Job Performance of Librarians in University Libraries in South Zone Nigeria. *Global Journal of Educational Research, (Online)*. 8 (1&2): 75-79.

Sinambela, L. P. 2012. *Kinerja Pegawai: Teori, Pengukuran dan Implikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

(<http://almanhikam89.blogspot.com/2017/02/sejarah-dan-asal-usul-peci-hitam.html>).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 032 Tahun 2014 Tentang Pakaian Dinas PNS di lingkungan Pemkot Bandung

Perbup Nomor 042 Tahun 2010 Tentang Pakaian Dinas ASN di Lingkungan Pemkab Bandung

Laporan Tahunan Desa Langonsari Tahun 2018

<http://bkpp.bandungkab.go.id/kategori/bidang-mutasi>

I Made Narsa, dkk. *Mengungkap Kesiapan UMKM Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan*. 2012. Majalah Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Tahun XXII. No. 3 Desember 2012.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro Kecil Menengah. Penerbit: IAI